

PENGEMBANGAN SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERBASIS STANDAR PROSES KURIKULUM 2013 REVISI UNTUK SEKOLAH DASAR DI BALI

N. K. B. Aprilani¹, D. M. S. Mardani², I. W. Sadyana³

¹²³Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: kadek.buda.apriliani@undiksha.ac.id, desak.mardani@undiksha.ac.id, wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan silabus mata pelajaran bahasa Jepang yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi untuk Sekolah Dasar di Bali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (research and development). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan 4-D models. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang Sekolah Dasar di Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) silabus yang dikembangkan sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi, yang menyertakan keterampilan abad 21, (2) berdasarkan uji ahli silabus yang dikembangkan dinilai sangat sesuai dan layak digunakan, (3) berdasarkan hasil responden guru silabus yang dikembangkan dinilai sangat sesuai.

Kata kunci: penelitian dan pengembangan (R&D), kurikulum 2013 revisi, Silabus bahasa Jepang

要旨

本研究は、バリ島の小学校を向け、日本語のシラバスを作成することを目的としたものであり、2013年改正カリキュラムプロセスを基にした。調査では、Thiagarajaの4Dモデルを使用した。調査協力は、バリ島の小学校日本語教師である。本研究は、R & Dであり、データはアンケートにより収集し、定性的記述法により分析したものである。結果、(1) シラバスは、2013年改正カリキュラムに則したものであると認められた。(2) 日本語内容に関して専門家の検閲によって、作成したシラバスは適していることである、(3) 教師の返事によって、作成したシラバスは適していることである。

キーワード: 日本語シラバス、2013年改定カリキュラムプロセス、調査開発研究 (R & D)

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sudah dijadikan sebagai mata pelajaran di dunia pendidikan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *The Japan foundation* 2017 menyatakan dalam pembelajarannya bahwa bahasa Jepang di Indonesia berada pada urutan kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang mencapai 745.125 orang. Pembelajaran bahasa Jepang dalam mencangkup wilayah kecil juga di ajarkan di Bali. Dimana bahasa Jepang tidak hanya di ajarkan di jenjang SMA/SMK, tetapi juga diajarkan di jenjang Sekolah Dasar (SD) di Bali. Ini dibuktikan dengan hasil survei *The Japan Foundation* menyatakan jumlah pembelajar bahasa Jepang untuk Sekolah Dasar di Bali yakni 1.817 orang. Hal ini juga dikuatkan dalam observasi awal bahwa pembelajaran bahasa Jepang pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sudah dilakukan oleh 10 sekolah di Bali dimana bahasa Jepang diberikan sebagai pelajaran kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Bahkan 4 dari 10 Sekolah Dasar, guru sudah mengajarkan pelajaran bahasa Jepang dari kelas satu hingga kelas enam. Dengan adanya pembelajar bahasa Jepang tentunya meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran bahasa Jepang di Bali .

Berbicara tentang pendidikan tentunya ada kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang sangat menentukan dalam satuan sistem pendidikan, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai

pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Siswanto, 2015). Pada saat ini upaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang bersifat dinamis terus dilakukan, baik itu dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 dengan perbaikan menjadi Kurikulum 2013 Revisi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2016) menyatakan, "Setiap perbaikan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah terhadap kurikulum dari waktu ke waktu bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki tiga kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan". Dari kurikulum 2013 yang diterapkan sebelumnya ternyata masih ada kendala dalam penerapannya sehingga adanya perubahan menjadi Kurikulum 2013 Revisi. Di dalam Kurikulum 2013 Revisi guru dituntut untuk menerapkan keterampilan abad 21 yaitu (1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (2) Literasi, (3) Pendekatan Saintifik 4C, (4) *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Dalam memenuhi kriteria Kurikulum 2013 Revisi tentunya ada perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengarahkan proses belajar mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah silabus. Dalam Kurikulum 2013 Revisi, silabus merupakan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2018). Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang sangat penting yang dijadikan pedoman pembelajaran oleh guru di sekolah, karena dengan silabus guru dapat merencanakan pembelajaran yang lebih terarah.

Dari hasil angket yang telah dilakukan kepada guru SD di Bali, 10 SD yang mendapatkan pembelajaran bahasa Jepang menyatakan bahwa masih minimnya perangkat pembelajaran yang ada di sekolah. Dari 10 SD yang menggunakan bahasa Jepang, 8 sekolah (73%) yang sudah menerapkan kurikulum 2013 revisi dan hanya 2 (18%) sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dari 10 sekolah yang mendapatkan pembelajaran bahasa Jepang, hanya 3 sekolah yang sudah menggunakan silabus dan 7 sekolah belum memiliki silabus. Dari 10 SD yang mengajar bahasa Jepang di Bali, 1 sekolah terdapat 2 guru dalam mengajar bahasa Jepang. Sehingga secara keseluruhan dari 11 responden, 10 responden (90,9%) menyatakan sangat perlu dibuatkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi, terutama silabus.

Dari pemaparan diatas bahwa masih banyak peneliti melakukan Penelitian tentang pengembangan silabus. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Erviana (2016). Penelitian ini mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian (R&D). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema "Pengalamanku" berbasis sosiokultural yang layak bagi peserta didik kelas 1 di SD N Serayu, dan (2) mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema "Pengalamanku" berbasis sosiokultural untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu. Penelitian pengembangan ini mengacu langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Desain pengembangan tersebut dikelompokkan atas empat prosedur pengembangan, yang meliputi: (a) eksplorasi, (b) pengembangan *draft/prototype*, (c) uji coba produk dan revisi, dan (d) validasi akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ditinjau dari aspek silabus, aspek RPP, aspek media pembelajaran, dan aspek soal tes hasil belajar menurut ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi berkategori "sangat baik". Penerapan perangkat pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori "sangat baik". Maka dengan demikian, hal ini menunjukkan kualitas produk layak untuk digunakan.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu (1) penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan perangkat pembelajaran secara keseluruhan yaitu silabus, RPP, dan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini hanya meneliti dari segi pengembangan silabus saja, (2) penelitian pengembangan terdahulu mengacu langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall, sedangkan penelitian ini mengacu langkah yang dikembangkan dalam model *Four-D* dari Thiagarajan, (3) objek penelitian terdahulu yaitu peserta didik kelas 1 di SD N Serayu, sedangkan objek penelitian sekarang siswa Sekolah Dasar yang mendapat pembelajaran bahasa Jepang di Bali.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka sangat diperlukan perangkat pembelajaran yaitu silabus berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi sebagai pedoman dalam mengajar bahasa Jepang di SD di Bali. Dengan tujuan memudahkan guru untuk merencanakan pembelajaran

yang terarah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan *research and development* (R&D) yakni pengembangan silabus bahasa Jepang berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari apa yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal yaitu penyusunan silabus bahasa Jepang berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi untuk SD di Bali yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan Kurikulum 2013 Revisi.

Dalam penelitian dan pengembangan ada beberapa model yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini, menggunakan model *Four-D* dari Thiagarajan, S., dkk (dalam Mardani, 2019). Model ini terdiri dari empat tahap yaitu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Pertama: *define*, tahap ini menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan di dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbedabeda. Dalam tahap ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu: (1) *Front-end analysis*, dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan silabus. Pada tahap ini dimunculkan fakta-fakta alternatif penyelesaian sehingga memudahkan untuk menentukan langkah awal dalam pengembangan silabus yang sesuai dengan yang dikembangkan. Pencarian informasi yang dilakukan dengan cara melakukan observasi awal ke Sekolah Dasar yang mendapat pembelajaran bahasa Jepang di Bali. (2) *Learner Analysis*, analisis peserta didik sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis peserta didik dilakukan dengan cara mengamati karakteristik peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan, dan pengalaman peserta didik, baik sebagai kelompok maupun individu. Analisis peserta didik meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi terhadap mata pelajaran bahasa Jepang. (3) *Task Analysis*, analisis tugas adalah analisis untuk merinci tugas-tugas yang ada dalam materi yang akan diajarkan secara garis besar. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan tugas-tugas utama yang akan dilakukan oleh peserta didik. Analisis tugas didasarkan pada analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar terkait materi yang akan dikembangkan melalui silabus. (4) *Concept Analysis*, analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi materi dalam silabus yang dikembangkan. (5) *Specifying Instructional Objectives*, analisis tujuan pembelajaran dilakukan untuk menentukan indikator pencapaian pembelajaran yang didasarkan atas analisis materi dan analisis kurikulum. Dengan menuliskan tujuan pembelajaran, peneliti dapat mengetahui kajian apa saja yang akan ditampilkan dalam silabus, menentukan langkah-langkah pembuatan silabus, serta isi pembuatan silabus.

Tahap kedua: *Design*, yaitu tahap perencanaan. Dimana pada tahap ini, merencanakan pembuatan silabus yang dimulai dari penyusunan kolom identitas, mengkaji dan menganalisis kompetensi inti, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok, mengembangkan pembelajaran, menentukan PPK, menentukan indikator, menentukan penilaian, alokasi waktu, menentukan sumber.

Tahap ketiga: *Develop*, Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan silabus yang sudah direvisi berdasarkan masukan ahli dan uji coba kepada guru pembina dan peserta didik. Terdapat dua langkah dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut: (a) *Validasi Ahli (expert appraisal)* Validasi ahli ini berfungsi untuk memperbaiki agar silabus yang dibuat lebih tepat, efektif, bermanfaat, serta memiliki teknik yang berkualitas. (b) *Uji Coba Produk (development testing)* Setelah dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji coba. Uji coba terbatas dilakukan untuk melihat respon dari guru pengajar terkait produk yang telah dibuat.

Tahap keempat: *Disseminate*, Pada tahap ini, menyebarluaskan produk. Namun pada tahap keempat ini tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu peneliti.

Dalam desain uji coba, pengembangan silabus bahasa Jepang berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi untuk SD di Bali menggunakan desain deskriptif yang diuji validitasnya. Sebelum suatu produk layak atau tidak digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba produk oleh ahli. Uji ahli ini berfungsi untuk memperbaiki, agar silabus yang dibuat lebih tepat, efektif, bermanfaat, serta memiliki teknik yang berkualitas. Selanjutnya dilakukan Uji Coba, uji coba dilakukan secara terbatas untuk melihat respon dari guru pengajar terkait produk yang telah dibuat.

Dalam penelitian dan pengembangan ini yang menjadi subjek uji coba adalah guru pengajar SD yang mendapat pelajaran bahasa Jepang di Bali. Pada uji coba dilakukan secara terbatas kepada guru pengajar bahasa Jepang di Bali.

Penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner dan wawancara dalam mengumpulkan data. Berikut merupakan paparan dari kedua pengumpulan data.

Angket atau Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket). Pada penelitian ini, angket diberikan kepada seluruh guru pengajar bahasa Jepang SD di Bali. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kombinasi. Angket kombinasi merupakan angket yang mempunyai jawaban, tetapi responden diberikan kesempatan untuk mengemukakan penilaiannya selain jawaban yang disediakan.

Instrumen pengumpulan data pada pengembangan ini disesuaikan dengan data yang ingin diperoleh. Pengembangan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan silabus bahasa Jepang yang akan digunakan nantinya oleh guru pengajar SD di Bali sebagai acuan dalam proses mengajar. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, lembar angket diberikan kepada guru SD yang mengajar bahasa Jepang di Bali untuk mengetahui apakah sekolah tersebut sudah memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap atau belum. Maka dari itu di dalam lembar angket yang diberikan kepada guru pengajar berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan perangkat pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berupa perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah silabus untuk Sekolah Dasar di Bali. Silabus yang dibuat terdiri dari 2 silabus. Silabus pertama terdiri dari 15 materi yang merupakan silabus pada tahap awal dan silabus yang kedua terdiri dari 15 materi yang merupakan silabus pada tahap lanjutan. Materi dalam silabus disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa di tingkat sekolah dasar. Silabus ini terdiri dari beberapa komponen meliputi; standar kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, PPK, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus ini disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi. Di dalam komponen silabus terdapat PPK yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Adanya 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical thinking* dan *Creativity* yang merupakan bagian dari kurikulum 2013 revisi yang menuntut adanya abad 21. Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat juga kegiatan literasi yang menuntut siswa untuk mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Selain itu, di dalam kurikulum 2013 revisi, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif, yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Four-D* dari Thiagarajan, S., dkk (dalam Mardani, 2019). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model *Four-D*: tahap pertama, *define* yaitu menganalisis kebutuhan. Tahap kedua, *design* yaitu tahap perencanaan pembuatan silabus. Tahap ketiga, *develop* yaitu tahap untuk menghasilkan silabus yang sudah direvisi. Tahap yang keempat, *disseminate* yaitu menyebarluaskan silabus, namun pada tahap ini tidak dilakukan karena keterbatasan waktu peneliti.

Tahap pertama, pengembangan silabus dilakukan dengan analisis kebutuhan. Berdasarkan analisis kebutuhan melalui pemberian kuesioner kepada guru pengajar bahasa Jepang di Bali. Dari 10 sekolah yang menggunakan bahasa Jepang diantaranya SD Saraswati 1-6 Denpasar, SD Widiatmika, SD Mutiara Sinagaraja, SD Saraswati Tabanan, SD Tunas Kasih Nusa Dua, 7 sekolah tersebut tidak memiliki silabus berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi. Tiga sekolah sudah menggunakan silabus pembelajaran bahasa Jepang yang dikembangkan oleh masing-masing guru pengajar di sekolah. Namun dalam Kurikulum 2013 Revisi yang digunakan belum mencakup keseluruhan dari Kurikulum 2013 Revisi. Dari silabus yang diperlihatkan bahwa KI dan KD belum memuat Kurikulum 2013 Revisi yang menyertakan keterampilan 4C dan HOTS. Namun dalam penilaiannya sudah menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 Revisi, yang menyangkut PPK dan literasi. Dari analisis tersebut,

sebagian besar sekolah belum memiliki silabus berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi. Maka dari itu, dikembangkan silabus berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi untuk Sekolah Dasar di Bali.

Tahap kedua, Tahap pembuatan silabus. Silabus dibuat dalam 10 tahapan yaitu: mengisi kolom identitas, mengkaji dan menganalisis kompetensi inti, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok, mengembangkan pembelajaran, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), indikator, menentukan penilaian, alokasi waktu, dan menentukan sumber. Pengembangan silabus ini disesuaikan berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi yang berkaitan tentang keterampilan abad 21 diantaranya 4C, Literasi, HOTS, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Keempat keterampilan tersebut ada dalam silabus yang jelaskan sebagai berikut.

(1) Pengisian kolom identitas. Pada pengisian kolom identitas berisikan tentang nama sekolah dan nama mata pelajaran. Semester tidak dicantumkan di kolom identitas dikarenakan berdasarkan studi pendahuluan yang sudah diberikan angket kepada 10 sekolah, pembelajaran bahasa Jepang yang didapatkan di sekolah berbeda jenjang kelas. Maka dari itu silabus dibuat berdasarkan tahap awal dan tahap lanjutan.

(2) Menjabarkan kompetensi inti (KD). Kompetensi inti mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu menerima menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Rumusan sikap sosial mencakup mengenai perilaku yang jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, tetangga, dan negara. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, kecuali mata pelajaran agama dan PPKN. Rumusan kompetensi pengetahuan, yaitu memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara: mengamati, menanya, mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. Rumusan kompetensi keterampilan, yaitu menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada perumusan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, terdapat keterampilan abad 21 yaitu Literasi, 4C dan HOTS yang dijabarkan kekegiatan pembelajaran serta pada penilaian di dalam silabus. Hal ini salah satu pembeda silabus yang dibuat sekarang dengan silabus terdahulu yang mencerminkan silabus Kurikulum 2013 Revisi.

(3) Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus di capai /dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dari kompetensi dasar yang dikembangkan dalam silabus ini, terdapat tiga kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik yang nantinya dapat dicapai oleh peserta didik melalui indikator.

(4) Materi Pelajaran. Materi yang digunakan berdasarkan karakteristik peserta didik yang didapat berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada masing-masing sekolah. Produk yang dibuat berjumlah 2 silabus. Silabus awal terdiri dari 15 sub bab materi, dan silabus tahap lanjutan terdiri dari 15 sub bab materi, sehingga jumlahnya 30 sub bab materi. Materi silabus pada tahap awal diantaranya: salam sapaan (*aisatsu*), memperkenalkan diri (*jikoshoukai*), mengenal angka (1-20) (*suuji 1*), warna (*iro*), nama hari (*youbi*), anggota tubuh (*karada*), keluarga sendiri (*watashi no kazoku*), keluarga orang lain (*diah san no kazoku*), angka (21-100) (*suuji 2*), umur (*nenrei*), tanggal ulang tahun (*tanjoubi*), waktu (*jikan*), kendaraan/alat transformasi (*norimono*), nama benda di kelas (*kyoushitsu*), nama ruangan di sekolah (*gakkou*). Adapun materi silabus pada tahap lanjutan yaitu: ruang di rumah (*uchi*), benda di dalam rumah (*mono*), binatang kesukaan (*doubutsu*), buah-buahan kesukaan (*kudamono*), makanan dan minuman kesukaan (*tabemono to nomimono*), pekerjaan/profesi orang tua (*shigoto*), nama-nama negara (*kuni*), letak suatu benda (*kaban no naka ni nani ga arimasu*), hobi (*shumi*), kepemilikan benda (*watashi no kaban*), kondisi benda (*B san no uchi wa ookii desu*), kegiatan sehari-hari (*nani o*

shimasuka), jadwal kegiatan di rumah (*nanji ni okimasuka*), kegiatan yang berurutan (*nanji made, nanji kara benkyoushimasuka*), mengajak teman beraktifitas (*ikimashouka*). Dalam materi membahas mengenai contoh penggunaan kosa kata, pengenalan ungkapan sederhana serta pengenalan ungkapan bentuk perintah. Ungkapan bentuk perintah ada disetiap sub bab dikarenakan supaya siswa terbiasa menggunakan ungkapan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- (5) **Mengembangkan Pembelajaran.** Dalam mengembangkan pembelajaran ini, menggunakan pendekatan saintifik 5M dalam kegiatan pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan saintifik 5M dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan belajar di kelas dan juga memberikan ruang yang cukup dalam kreatifitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Di dalam kegiatan pembelajaran, mengamati termasuk dalam kegiatan literasi yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21. Mengamati berupa gambar, video, informasi yang disampaikan oleh guru pengajar. Dalam kegiatan menanya, siswa diharapkan mampu bertanya terkait materi yang sudah dipelajari serta bertanya terkait materi yang belum dimengerti. Dalam hal ini guru juga memiliki peranan penting dalam memacu motivasi siswa untuk bertanya lebih lanjut dan berpikir kritis dalam mengembangkan pemikirannya terkait materi yang sudah dipelajari. Kegiatan bertanya lebih lanjut dapat dimasukkan ke dalam HOTS yang merupakan keterampilan abad 21 yaitu peserta didik diharapkan mampu bertanya dan berpikir kritis dalam mengembangkan pemikirannya terkait materi yang dipelajari. Kegiatan mengeksplor, peserta didik diharapkan mampu menggali informasi yang didapat dari hasil mengamati video, gambar, dan informasi serta mencocokkan dengan pernyataan tertulis terkait materi yang dipelajari. Selanjutnya, kegiatan mengasosiasi yang dapat berupa mengolah informasi, membandingkan, dan menyimpulkan informasi yang sudah dipelajari. Dan yang terakhir yaitu mengomunikasikan, kegiatan mengomunikasikan dapat berupa mempresentasikan hasil dari mengolah informasi, baik itu percakapan maupun dalam bentuk wacana.
- (6) **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).** Salah satu yang ada di dalam keterampilan abad 21 adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 5 hal penting yang ditekankan pada 5 karakter yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK dimasukkan ke dalam silabus bertujuan untuk memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang.
- (7) **Indikator** merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, proses yang menggambarkan ketercapaian suatu Kompetensi Dasar (KD). Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, misalnya: menghitung, memahami, membedakan, menceritakan, menyimpulkan, mempraktekan, mendeskripsikan, dan mendemonstrasikan. Namun dalam indikator ini sedikit berbeda, indikator yang dijabarkan lebih mudah, misalnya dengan kata mengenal, menyebutkan, dan mengomunikasikan. Rumusan indikator disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik, sehingga indikator yang dijabarkan mampu dicapai oleh anak peserta didik.
- (8) **Menentukan Penilaian.** Penilaian yang digunakan dalam silabus ini ada tiga penilaian yaitu penilaian sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Pada ranah sikap penilaiannya berupa observasi, penilaian sejawat, jurnal. Pada ranah pengetahuan berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Pada tahap keterampilan berupa praktek, proyek, dan portofolio.
- (9) **Alokasi waktu.** Alokasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari materi yang diajarkan. Rentangan waktu 1 pertemuan sampai 3 kali pertemuan. Materi yang mudah dipahami peserta didik rentangan waktu yang digunakan 1 x 2 jam pelajaran, artinya materi yang diajarkan hanya 1 kali pertemuan pembelajaran. Rentangan waktu yang paling tinggi digunakan sampai 3 x 2 jam pelajaran, artinya materi yang diajarkan sampai 3 kali pertemuan.
- (10) **Menentukan Sumber materi.** Sumber materi yang digunakan adalah buku yang

dibuat dari dosen bahasa Jepang yang berjudul "*Uki-Uki manabo*". Buku yang dibuat disesuaikan dengan materi silabus. Selain itu, sumber lain yang mendukung yaitu sumber internet yang relevan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Materi dari internet yang relevan berupa kosa kata nama binatang, kosa kata nama buah-buahan dalam bahasa Jepang, nama benda yang ada di rumah, dan lain sebagainya.

Tahap ketiga, adalah tahap menghasilkan silabus yang sudah direvisi. Pada tahap ini, dilakukan uji ahli oleh dosen yang bertujuan untuk memperbaiki agar silabus yang dibuat lebih tepat, efektif, bermanfaat, serta memiliki teknik yang berkualitas dan uji coba terbatas dilakukan untuk melihat respon dari guru pengajar. Uji ahli materi dilakukan oleh dua dosen validator yaitu dari jurusan bahasa Indonesia dan program studi pendidikan bahasa Jepang. Setelah dilakukan uji ahli materi dilakukan revisi produk. Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas ke guru pengajar bahasa Jepang di SD Mutiara Singaraja. Berikut hasil penilaian yang dilakukan oleh validator, dan uji coba materi. **(a) Uji Ahli Materi Silabus Tahap Awal.** Aspek penilaian yang pertama adalah uji ahli materi yang dilakukan oleh validator. Pada uji ahli materi silabus tahap awal, ada beberapa aspek komponen penilaian silabus meliputi; kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan penggunaan bahasa. Kelayakan isi menyangkut tentang kesesuaian silabus dengan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi, memunculkan keterampilan abad 21 ke dalam silabus, kesesuaian materi dengan analisis kebutuhan, kesesuaian materi dengan KI/KD dan indikator, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, dan kegiatan pembelajaran menuntun adanya keterampilan abad 21. Kelayakan penyajian terdapat beberapa indikator yaitu; ketetapan sistematika penulisan, kerapian format silabus pada tiap bab, dan penyajian materi secara berjenjang. Selanjutnya, penggunaan bahasa ada beberapa indikator di dalamnya yaitu; penggunaan bahasa yang efektif dan mudah dipahami, kesesuaian kosa kata dan pola kalimat dengan judul materi, dan penggunaan kosakata sederhana dan mudah dimengerti.

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh ahli, komponen silabus sudah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi, silabus sudah memunculkan keterampilan abad 21, penyajian materi sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan KI/KD, indikator serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dan kegiatan pembelajaran sudah menuntun keterampilan abad 21. Namun komponen silabus belum memuat sumber belajar. Selanjutnya ketepatan sudah sesuai dengan sistematika penulisan, namun di dalam komentar kurangnya kerapian format silabus pada setiap bab. Penyajian materi sudah dipaparkan secara berjenjang dari tingkat mudah ke tingkat sulit. Di dalam penggunaan bahasa, penggunaan bahasan mudah dipahami, kosakata dan pola kalimat sesuai dengan judul materi serta penggunaan kosakata sederhana, namun dalam komentar ahli ada beberapa penggalan kata yang kurang sesuai dengan suku katanya, sehingga harus diperhatikan dalam penulisannya. Dari keseluruhan penilaian oleh ahli silabus tahap awal, dapat disimpulkan bahwa silabus sudah sesuai dan layak digunakan. **(b) Uji Ahli Materi Silabus Tahap Lanjutan.** Aspek penilaian yang pertama adalah uji ahli materi yang dilakukan oleh validator. Pada uji ahli materi silabus tahap lanjutan, ada beberapa aspek komponen penilaian silabus meliputi; kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan penggunaan bahasa. Kelayakan isi menyangkut tentang kesesuaian silabus dengan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi, memunculkan keterampilan abad 21 ke dalam silabus, kesesuaian materi dengan analisis kebutuhan, kesesuaian materi dengan KI/KD dan indikator, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, dan kegiatan pembelajaran menuntun adanya keterampilan abad 21. Kelayakan penyajian terdapat beberapa indikator yaitu; ketetapan sistematika penulisan, kerapian format silabus pada tiap bab, dan penyajian materi secara berjenjang. Selanjutnya, penggunaan bahasa ada beberapa indikator di dalamnya yaitu; penggunaan bahasa yang efektif dan mudah dipahami, kesesuaian kosa kata dan pola kalimat dengan judul materi, dan penggunaan kosakata sederhana dan mudah dimengerti.

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh ahli, komponen silabus sudah sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi, silabus sudah memunculkan keterampilan abad 21, penyajian materi sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan KI/KD, indikator serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dan kegiatan pembelajaran sudah menuntun keterampilan abad 21. Namun ketepatan dalam penulisan kurang sesuai dengan sistematika penulisan, di dalam komentar terdapat kurang jelasnya sistematika penulisan dalam penomoran pada

setiap sub/bagian dan perlu dicermati lagi serta sistematika penulisan pada setiap judul materi kurang jelas dan sulit dipahami oleh responden. Maka dari itu, dilakukan perbaikan. Penyajian materi sudah dipaparkan secara berjenjang dari tingkat mudah ke tingkat sulit. Di dalam penggunaan bahasa, penggunaan bahasan mudah dipahami, kosakata dan pola kalimat sesuai dengan judul materi serta penggunaan kosakata yang sederhana, namun ada beberapa kosakata yang harus diperbaiki. Dari keseluruhan penilaian oleh ahli silabus tahap lanjutan, dapat disimpulkan bahwa silabus sudah sesuai dan layak digunakan. **(c) Uji Coba Materi Silabus Tahap Awal dan Tahap Lanjutan.** Aspek penilaian yang pertama adalah uji coba materi terbatas yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa Jepang Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. Pada uji coba materi silabus tahap awal dan tahap lanjutan, ada beberapa aspek komponen penilaian silabus meliputi; kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan penggunaan bahasa. Kelayakan isi menyangkut tentang kesesuaian silabus dengan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi, memunculkan keterampilan abad 21 ke dalam silabus, kesesuaian materi dengan analisis kebutuhan, kesesuaian materi dengan KI/KD dan indikator, kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, dan kegiatan pembelajaran menuntu adanya keterampilan abad 21. Kelayakan penyajian terdapat beberapa indikator yaitu; ketetapan sistematika penulisan, kerapian format silabus pada tiap bab, dan penyajian materi secara berjenjang. Selanjutnya, penggunaan bahasa ada beberapa indikator di dalamnya yaitu; penggunaan bahasa yang efektif dan mudah dipahami, kesesuaian kosa kata dan pola kalimat dengan judul materi, dan penggunaan kosakata sederhana dan mudah dimengerti.

Berdasarkan penilaian uji coba terbatas yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa Jepang Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. Semua komponen silabus sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi, silabus sudah memunculkan keterampilan abad 21 dan penyajian materi sesuai dengan analisis kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dalam kelayakan penyajian, sistematika penulisan sudah tepat dan benar, format silabus dalam tiap bab sudah rapi dan penyajian materi sudah berjenjang dari tingkat yang lebih mudah ke tingkat yang lebih sulit. Dalam penggunaan bahasa, penggunaan bahasa berupa kosakata dan pola kalimat mudah dipahami, sesuai dengan judul materi, efektif dan mudah dipahami. Dari keseluruhan penilaian dari guru pengajar bahasa Jepang Sekolah Dasar Mutiara Singaraja, silabus tahap awal dan tahap lanjutan, dapat disimpulkan bahwa silabus sudah sesuai dan layak digunakan.

Berdasarkan uji ahli yang dilakukan oleh dosen dan uji coba yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa Jepang, maka silabus dinyatakan layak digunakan oleh guru dalam kegiatan proses belajar dan mengajar di sekolah. Berikut merupakan rata-rata nilai uji dari uji ahli materi dan uji coba.

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Secara Keseluruhan

Analisis Data	Skor rata-rata (dalam %)		Kategori
	Silabus tahap awal	Silabus tahap lanjutan	
Uji Ahli Materi	96,67	91,1	Sangat Layak
Uji Coba Materi	91,11	88,88	Sangat Layak

Dari hasil penilaian produk secara keseluruhan menyatakan bahwa berdasarkan uji ahli materi, silabus tahap awal mendapatkan nilai 96,67% dan silabus tahap lanjutan mendapatkan nilai 91.1%. Sedangkan nilai dari uji coba materi, silabus tahap awal mendapatkan nilai 91,11% dan silabus tahap lanjutan mendapatkan nilai 88,88%. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa silabus yang dikembangkan sangat layak digunakan.

Adapun keunggulan dari silabus ini sebagai berikut: 1) Silabus yang dikembangkan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi yang menyangkut keterampilan abad 21, 2) Materi yang disajikan sudah berjenjang yaitu dari tingkat mudah ke tingkat yang lebih sulit dan materi yang disajikan dalam silabus ini juga memperhatikan kebutuhan peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengembangkan silabus bahasa Jepang untuk Sekolah Dasar di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah guru pengajar dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar bahasa Jepang untuk SD di Bali agar lebih terarah dan silabus yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013 revisi. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada masing-masing guru pengajar, dari 10 sekolah yang sudah memberikan pembelajaran bahasa Jepang di Bali, 7 sekolah belum memiliki silabus bahasa Jepang berdasarkan kurikulum 2013 revisi, maka dari itu tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Pengembangan silabus bahasa Jepang ini dikembangkan dengan model *four-D* dari Thiagarajan, S., dkk (dalam Mardani, 2019), Model pengembangan ini digunakan karena model Thiagarajan, S., dkk terdiri dari empat fase yang secara keseluruhan sudah mencakup semua fase yang diperlukan dalam penyusunan silabus. Model ini terdiri dari empat tahapan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, tahap kedua adalah tahap perencanaan, tahap ketiga adalah tahap menghasilkan produk yang sudah di uji ahli maupun uji coba ke guru pengajar, dan tahap keempat adalah tahap menyebarluaskan produk, namun pada tahap ini tidak dilaksanakan karena keterbatasan peneliti. .

Setelah silabus selesai dikembangkan, selanjutnya dilakukan uji ahli materi yang dilakukan oleh 2 dosen, yaitu dosen dari Jurusan Pendidikan bahasa Indonesia dan dosen dari Program Studi Pendidikan bahasa Jepang. Uji ahli ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan silabus bahasa Jepang. Setelah dilakukannya uji ahli materi, dilakukan revisi berdasarkan pendapat, saran, dan, komentar dari para ahli. Setelah dilakukan uji ahli, dilanjutkan dengan uji coba secara terbatas, uji coba terbatas dilakukan di SD Mutira Singaraja. Uji coba terbatas dilakukan bertujuan untuk mengetahui respons guru pengajar mengenai silabus bahasa Jepang yang dikembangkan.

Guru diberikan angket yang memuat beberapa pernyataan mengenai silabus. Berdasarkan penilaian dari guru pengajar, silabus yang dikembangkan dinilai sangat sesuai dengan nilai rata-rata, hasil nilai kedua silabus berada di rentangan 81-100 persen yaitu produk dibuat sangat layak digunakan. Jadi secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan silabus bahasa Jepang untuk SD di Bali layak digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan rangkuman dan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

Bagi guru pengajar bahasa Jepang SD di Bali. Dengan adanya silabus ini, diharapkan dapat membantu guru pengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Silabus ini dapat dijadikan acuan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam silabus ini sudah disesuaikan dengan Kurikulum 2013 revisi, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan silabus bahasa Jepang untuk SD yang memuat materi yang lebih luas dan menarik untuk mengenal bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

- Erviana, Vera yuli. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural bagi Siswa Sekolah Dasar". *Prima Edukasia*, Volume 4, nomor 2 (hlm.222-232).
- Mardani, Sri, dkk. 2019. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Standar Proses Kurikulum 2013 Revisi untuk Sekolah Dasar di Bali. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, UNDKSHA Singaraja.
- Mulyasa, H.E. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Siswanto, Irman, dkk. (2015). "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan". *Jurnal Edukasi*, Volume 1, Nomor 2 (hlm. 217-227).
- The Japan Foundition. 2017. *Survey Report on Japanese Language Education Aboard 2015*. Tokyo: The Japan Foundation.